

**GAYA BAHASA PERBANDINGAN
DALAM KUMPULAN PUISI SEMBAHYANG BUMPATAN
KARYA AHMADUN YOSI NEBFANDA**



PERPUSTAKAAN PUS 1 UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	1-6-1998
Asal dari	FAK. SASTRA
Janyaknya	2 (DUA) EKSP.
Harga	HADIAH
No. Inventaris	980700426
No. Kias	

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH

ALPRIDA P RUPANG

Nomor Pokok ; 93 07 145

UJUNG PANDANG

1998

Dipersembahkan

kepada kedua orang tua tercinta

Ayahanda Yusuf Lati

Ibunda Yuliana Palamba'

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SAstra

Sesuai dengan surat Penugasan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor : 1429/J04.10.1/PP.27/1997. tanggal 27 Mei 1997, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini .

Ujung Pandang, 5 Maret 1998

Konsultan I,


Dra. Hj. Ny. Menggang L

Konsultan II,


Drs. Hasan Ali

Disetujui untuk diteruskan

Kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan

u.b. Ketua Jurusan/Ketua Program Studi,


Drs. Hasan Ali

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Sabtu tanggal 25 April 1998, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Sembahyang Rumpunan Karya Ahmadun Yosi Harfanda yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan/Program Studi Sastra Indonesia/Kebahasaan pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 25 April 1998

Panitia Ujian Skripsi:

- | | |
|----------------------------|--------------|
| 1. Drs. Arifin Usman, M.S. | Ketua |
| 2. Dra. Nannu Nur | Sekretaris |
| 3. Dr. H.A. Kadir M., M.S. | Penguji I |
| 4. Drs. Tadjuddin M., S.U. | Penguji II |
| 5. Dra. Hj. B. Menggang L. | Konsultan I |
| 6. Drs. Hasan Ali | Konsultan II |



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa karena dengan berkat karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan dan menantikan saran-saran serta kritikan dari semua pihak untuk mendekati kesempurnaan.

Rampungnya skripsi ini penulis mendapat banyak bantuan baik moril maupun material dari berbagai pihak, untuk itu sewajarnya penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dra. Hj. Ny. B. Menggang L. Selaku konsultan I dan Drs. Hasan Ali selaku konsultan II, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membantu dan membimbing penulis sehingga terwujud skripsi ini;
2. Drs. Mustafa Makkah, M.S. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
3. Drs. Hasan Ali dan Dra. Nurhayati, M.Hum, masing-masing selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia dan Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia;

4. Para dosen dan seluruh staf karyawan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah banyak membimbing dan mengajar penulis selama kuliah di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
5. Kedua orang tua yang tercinta dan seluruh keluarga yang telah mengasuh, membimbing dan mendoakan dari tercapainya cita-cita penulis;
6. Seluruh rekan mahasiswa dan semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu dalam lembaran tulisan ini yang berperan dalam mewujudkan skripsi ini.

Semoga bantuan moral dan material yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Pengasih.

Ujung Pandang, Maret 1998

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penulisan	7
1.6 Defenisi Operasional	8
BAB II TINJUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan	15
2.3 Tinjauan Referensi yang Relevan	16
2.4 Ciri-Ciri Gaya Bahasa Perbandingan	17
2.5 Macam-macam gaya Bahasa Perbandingan	17
2.6 Pengertian Puisi	23

2.7 Kerangka Berfikir	25
BAB III METODOLOGI	27
3.1 Tahap Pengumpulan data	27
3.2 Tahap Analisis Data	28
3.3 Sumber Data	29
BAB IV GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM KUMPULAN PUISI "SEMBAHYANG RUMPUTAN"	31
4.1 Jenis-jenis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi "Sembahyang Rumputan" Karya Ahmadin Yosi Herfanda	32
4.2 Analisis Makna dalam Kumpulan Puisi "Sembahyang Rumputan" Lewat Gaya Bahasa Perbandingan	42
4.3 Tujuan Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi "Sembahyang Rumputan"	58
BAB V PENUTUP	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran-saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Gaya bahasa perbandingan merupakan salah satu cara yang digunakan oleh pengarang dalam menulis dan menyampaikan karyanya. Melalui gaya bahasa perbandingan tersebut pengarang mempunyai maksud tertentu.

Skripsi ini berjudul "Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Sembahyang Rumpunan Karya Ahmadun Yosi Herfanda". Masalah yang penulis angkat adalah jenis-jenis dan makna gaya bahasa perbandingan yang digunakan oleh pengarang melalui karyanya, serta tujuan pengarang menggunakan gaya bahasa tersebut. Permasalahan di atas sangat menarik untuk diteliti.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan menggunakan metode pengamatan dengan teknik catat. Dalam mengolah data yang sudah terkumpul penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan semantik.

Jenis-jenis gaya bahasa perbandingan yang ditemukan oleh penulis dalam Kumpulan Puisi Sembahyang Rumpunan yaitu : Perumpamaan, Metafora, Personifikasi, Pleonasme dan Perifrasis. Melalui jenis-jenis gaya bahasa perbandingan tersebut pengarang menyampaikan makna dan tujuan yang diinginkan. Misalnya makna penggambaran sifat manusia yang pasrah atas ketidakmampuannya menghadapi sifat manusia yang terjadi dalam dunia ini. Lewat gaya bahasa perbandingan itu pula pengarang mempunyai tujuan misalnya menggambarkan suasana yang terjadi, menggugah dan menarik perhatian pembaca.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi manusia bahasa merupakan alat komunikasi yang amat penting. Dengan bahasa orang dapat menyampaikan berbagai pikiran, pengalaman, pendapat keinginan dan harapan kepada sesama manusia. Dengan bahasa orang juga dapat mewarisi dan mewariskan, menerima dan menyampaikan segala pengalaman dan pengetahuan lahir dan batin.

Bahasa selalu mengikuti dan mewarnai kehidupan manusia sehari-hari, baik manusia sebagai anggota suku maupun bangsa. Kenyataan ini mewujudkan kepada kita, betapa pentingnya bahasa dalam kehidupan ini. Samsuri (1985:4) mengatakan bahwa bahasa tidak terpisah dari manusia dan mengikuti setiap pekerjaannya. Mulai saat bangun pagi sampai jauh malam waktu ia beristirahat, manusia tidak lepas dari bahasa, malahan waktu tidur pun tidak jarang memakai bahasanya. Hal yang senada diungkapkan oleh Sudaryanto (1985:110) di mana ada masyarakat, di situ pasti ada penggunaan bahasa. Dengan kata lain di mana ada aktivitas masyarakat terjadi, di situ aktivitas bahasa terjadi pula. Jadi segala macam aktivitas manusia terutama dilakukan melalui bahasa. Tanpa bahasa kehidupan manusia tidak akan mempunyai arti apa-apa, bahkan besar kemungkinan dunia ini menjadi sepi, karena interaksi dan

segala macam aktivitas sosial menjadi lumpuh. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa bahasa baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan merupakan alat komunikasi yang paling efektif dalam pergaulan sehari-hari.

Bahasa dalam hubungannya dengan sastra memegang peranan yang lebih istimewa. Bahasa yang diuraikan dalam karya sastra berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sosial sehari-hari. Bahasa sastra bersifat kreatif imajinatif dan mengandung makna padat refleksi dan bersifat konotatif. Sedangkan penuturan yang seperti pidato, surat kabar atau dalam karangan ilmiah merupakan tuturan yang digolongkan ke dalam jenis informasi, persuatif dan menjauhkan unsur-unsur yang mengandung makna konotatif.

Sastrawan menggunakan bahasa sebagai bahan pokok untuk menciptakan karyanya. Dengan alat inilah pengarang untuk menciptakan karya sastra. Sastrawan dapat membeberkan kemauannya, pikirannya dan perasaannya kepada orang lain secara menarik.

Untuk dapat memikat pendengar atau pembaca tiap sastrawan mempunyai kemampuan tersendiri dalam mengolah bahasa. Atau dengan kata lain dalam menyampaikan ide atau gagasan kepada pembaca setiap pengarang menggunakan berbagai cara antara lain gaya bahasa.

Gaya merupakan cara yang digunakan pengarang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapainya. Dalam kreasi penulisan sastra, efek tersebut terkait dengan upaya pemerkayaan makna, penggambaran objek dan peristiwa secara imajinatif, maupun pemberian efek tertentu bagi pembacanya. Wahana yang digunakan untuk menggambarkan gagasan dengan berbagai efek yang diinginkan tersebut selalu mengacu pada lambang kebahasaan. Namun juga sering mengacu pada berbagai macam bentuk sistem tanda gagasan dengan berbagai kemungkinan efek estetis yang ditimbulkan.

Gaya bahasa yang digunakan sastrawan dalam menggunakan idenya, meskipun tidak terlalu luar biasa, akan tetapi selain dekat dengan watak dan jiwa juga membuat bahasa yang digunakan berbeda makna. Bahkan dalam percakapan sehari-hari gaya seseorang mengucapkan kata-kata unik berbeda dengan yang lainnya, sehingga terlihat perbedaan watak, sifat dan keadaan jiwa penuturnya.

Gaya yang digunakan oleh sastrawan memiliki kekhasan tersendiri. Pengolahan bahasa oleh sastrawan yang satu dengan sastrawan yang lainnya. Ada sastrawan yang mengungkapkan karyanya dengan menggunakan berbagai macam gaya bahasa dan juga ada pengarang yang mengungkapkan karyanya dengan menggunakan salah satu gaya bahasa dengan kata lain karya itu didominasi oleh salah satu gaya bahasa saja. Seperti yang terjadi pada karya Ahmadun Yosi Herfanda dalam karyanya "Sembahyang Rumputan".

Ahmadun mengungkapkan karyanya ini dengan menggunakan beberapa gaya bahasa, tetapi setelah penulis meneliti kumpulan puisi ini maka dapat dikatakan bahwa kumpulan puisi ini lebih didominasi oleh gaya bahasa perbandingan. Itulah yang merupakan salah satu pertimbangan bagi penulis untuk menfokuskan penulisan di dalam gaya bahasa perbandingan.

"Sembahyang Rumpunan" merupakan salah satu karya Ahmadun Yosi Herfanda, dimana karya ini telah memenangkan juara pertama lomba cipta puisi Iqra tingkat nasional oleh Yayasan Iqra Jakarta tahun 1992.

Keraf (1990 : 133) mengemukakan dilihat dari segi bahasa, gaya adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan kepadanya. Akhirnya style atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Gaya bahasa dapat dipandang sebagai ekspresi pribadi penulisnya dalam menghadapi dan menyikapi pokok masalah karangannya. Jika demikian gaya bahasa juga merupakan bagian kegiatan yang disadari sebagai alat untuk mencapai tujuan juga sebagai suatu

perwujudan dari keterampilan dan menggunakan bahasa (Ahmadi, 1990 : 170-171).

Dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan minat baca karya sastra sebagai kreasi seni sastra serta memberikan apresiasi terhadap sastra maka perlu diadakan suatu pengkajian secara serius dan penelitian mendalam terhadap karya sastra. Kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasikannya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya, sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaninya. Sementara pada sisi lain sastra merupakan bagian dari seni yang berusaha menampilkan nilai-nilai keindahan yang bersifat aktual dan imajinatif sehingga mampu memberikan hiburan dan kepuasan rohani pembaca.

Dari uraian di atas maka penulis mencoba memahami gaya bahasa atau meneliti gaya bahasa yang dipergunakan oleh Ahmadun Yosi Herfanda dalam karyanya kumpulan puisi "Sembahyang Rumputan".

1.2 Identifikasi Masalah

Setiap karya ilmiah dibutuhkan indentifikasi masalah untuk memudahkan para pembaca mengetahui bagian-bagian yang akan dibahas dalam tulisan tersebut.

1. Gaya bahasa perbandingan perumpamaan.

2. Gaya bahasa perbandingan metafora.
3. Gaya bahasa perbandingan personifikasi.
4. Gaya bahasa perbandingan depersonifikasi.
5. Gaya bahasa perbandingan pleonasme.
6. Gaya bahasa perbandingan perifresis.
7. Gaya bahasa perbandingan antitesis.
8. Gaya bahasa perbandinganantisipasi.
9. Gaya bahasa perbandingan koreksio.
10. Gaya bahasa perbandingan alegori.

1.3 Batasan Masalah

Henri Guntur Tarigan dalam bukunya yang berjudul Pengajaran Gaya Bahasa tahun 1985 membagi 10 jenis gaya bahasa perbandingan. Untuk membahas semua gaya bahasa perbandingan ini akan memerlukan waktu yang cukup lama, oleh sebab itu penulis membatasi ruang lingkup penulisan. Hal ini juga dilakukan karena adanya keterbatasan pengetahuan penulis. Penulis membatasi diri hanya membahas :

- a. Gaya bahasa perumpamaan
- b. Gaya bahasa metafora
- c. Gaya bahasa personifikasi
- d. Gaya bahasa pleonasme
- e. Gaya bahasa perifrasis

1.4 Rumusan Masalah

Gaya bahasa perbandingan akan membantu penulis menjelaskan ide-ide atau gagasannya yang ingin disampaikan pembaca. Disamping itu pula gaya bahasa perbandingan berkaitan dengan situasi dan suasana karangan. Maksudnya ialah gaya bahasa perbandingan menciptakan keadaan perasaan hati tertentu misalnya kesan baik, kesan buruk, senang, tidak enak dan sebagainya yang diterima pikiran dan perasaan karena pelukisan tempat, benda, suatu keadaan atau kondisi tertentu.

Dari uraian singkat yang dikemukakan di atas, ada beberapa masalah yang ingin atau menarik untuk diteliti, yakni :

1. Apa ciri-ciri dan jenis gaya bahasa perbandingan apa saja yang terdapat dalam kumpulan puisi "Sembahyang Rumputan".
2. Makna apa saja yang terkandung dalam puisi itu lewat penggunaan gaya bahasa perbandingan.
3. Apa tujuan penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi "Sembahyang Rumputan".

1.5 Tujuan Penulisan

Setiap penulisan apapun bentuknya dan wujudnya sudah pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Pada hakekatnya tujuan penulisan ini adalah merupakan gambaran jawaban atas masalah yang

telah dirumuskan. Namun lebih jelasnya tujuan penulisan ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Untuk menemukan jenis-jenis dan ciri-ciri gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi "Sembahyang Rumputan" karya Ahmadun Yosi Herfanda.
- b. Untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam gaya bahasa perbandingan melalui karya sastra kumpulan puisi "Sembahyang Rumputan"
- c. Untuk mengetahui tujuan penggunaan gaya bahasa perbandingan yang digunakan oleh Ahmadun Yosi Herfanda dalam karyanya.

1.6 Defenisi Operasional

Untuk dapat mengoperasikan masalah-masalah yang berhubungan dengan gaya bahasa perbandingan maka perlu dijelaskan dalam penulisan ini tentang rumusan-rumusan gaya bahasa perbandingan.

Istilah gaya diangkat dari istilah style yang berasal dari bahasa latin yang berarti kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Gorys Keraf 1980 : 112).

Dalam karya sastra gaya bahasa perbandingan mengandung pengertian bahwa gaya bahasa yang memperbandingkan hal yng satu dengan yang lain. Perbandingan tersebut dilukiskan baik secara eksplisit maupun secara implisit. Hal-hal yang dibandingkan meliputi ; manusia/tingkah laku manusia, binatang/tingkah laku bintang,

benda-benda alam, lingkungan sekitar, kenyataan atau peristiwa-peristiwa yang terjadi sehari-hari dan sebagainya.

Gaya bahasa perbandingan adalah mengungkapkan perbandingan lewat perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme/tautologi, perifrasis, prolepsis/antisipasi dan koreksio/epanortesis.

Gaya bahasa perbandingan dapat dikatakan bahwa pengungkapan benda atau peristiwa atau perbuatan dengan memakai perbandingan-perbandingan sehingga ungkapan tersebut dapat membangkitkan perasaan-perasaan dan suasana tertentu dan tidak menjemukan orang yang mendengarnya atau membacanya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Sebagai landasan penulisan maka pada bab ini penulis akan membahas atau menguraikan teori yang berhubungan dengan permasalahan.

Berawal dari gaya bahasa dikatakan bahwa merupakan teknik maupun bentuk pengekspresian atau gagasan (Aminuddin, 1990 : 77). Kemudian gaya bahasa perbandingan, pertama-tama dibentuk berdasarkan persamaan atau perbandingan. Membandingkan sesuatu yang lain dalam arti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan tersebut dilukiskan baik secara eksplisit maupun implisit. Hal-hal yang dibandingkan meliputi manusia/tingkah laku manusia, binatang/tingkah laku binatang, benda-benda alam, lingkungan sekitar, kenyataan atau peristiwa yang terjadi sehari-hari dan sebagainya.

Perbandingan secara eksplisit yaitu bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata : seperti, sama, dan sejenisnya (Gorys Keraf, 1980 : 138). Sedangkan perbandingan secara implisit yaitu perbandingan semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk singkat (Keraf, 1980 : 139). Hal yang senada diungkapkan



Moeliono (lihat Tarigan, 1985 : 15) bahwa perbandingan implisit yaitu tanpa kata seperti atau sebagainya di antara dua hal yang berbeda.

Gaya bahasa perbandingan ini diungkapkan lewat perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme/tautologi, perifrasis, prolepsis/antisipasi dan koresio/epanorteis (Tarigan 1985 : 9).

Gaya bahasa perbandingan berhubungan erat dengan cara seorang pengarang dalam menyampaikan gagasan atau idenya lewat karyanya.

Puisi merupakan salah satu karya sastra. Puisi sebagai salah satu karya sastra seni yang dapat dikaji dari berbagai aspek. Untuk dapat memahami, menikmati dan menghargai karya-karya puisi dengan baik, perlu dikuasai sejumlah pengertian dan teknik. Pengertian terutama berhubungan dengan puisi sebagai pengalaman, sedangkan teknik terutama berhubungan dengan keterampilan membaca. Pengertian puisi dan teknik dasar apresiasi bukan saja berhubungan satu sama lain, akan tetapi yang satu menjadi dasar yang lain dan saling menjelaskan (Jakob Sumarjo dan Saini K.M., 1987 : 122). Selanjutnya beliau mengatakan bahwa pemberian makna pada puisi tidak terlepas dari makna konotatif. Karena dalam penulisan karya puisi seorang penyair tidak hanya mengungkapkan arti lugas melainkan juga arti-arti yang lain, mudah dipahami kalau seorang penyair banyak sekali mengolah arti konotatif dari kata-kata yang dipergunakannya. (1987 : 126). Arti konotatif sebuah kata

dipengaruhi dan ditentukan oleh lingkungan, yaitu lingkungan tekstual dan lingkungan budaya. Yang dimaksud dengan lingkungan tekstual ialah semua kata di dalam paragraf dan karangan atau dalam hal karya puisi seluruh sajak itu yang menentukan arti konotatif itu (1987 : 125-126).

Hal di atas senada dengan apa yang dikatakan oleh Rene Wellek dan Austin Warren, 1993:219) bahwa makna puisi sangat kontekstual : tiap kata tidak saja membawa makna kamus, tetapi lingkaran sinonim dan homonim. Kata-kata tidak hanya memiliki makna tertentu, tetapi membangkitkan kesadaran pembaca pada kata-kata lain yang berkaitan dengan bunyi atau makna kata tersebut, atau turunan dari kata itu, atau kata-kata lain yang bertentangan atau tidak termasuk dalam jenis kata itu.

Orang tidak dapat memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna.

Memahami makna puisi atau sajak tidaklah mudah, lebih-lebih pada waktu sekarang , puisi makin kompleks dan aneh. Jenis sastra puisi lain dari jenis sastra prosa. Prosa tampaknya lebih mudah dipahami maknanya daripada puisi. Hal ini disebabkan oleh bahasa prosa itu merupakan ucapan biasa, sedangkan puisi itu merupakan ucapan yang "tidak biasa". Biasa atau tidak biasa itu bila dihubungkan dengan tata bahasa normatif. Biasanya prosa itu

mengikuti atau sesuai dengan struktur bahasa normatif, sedangkan puisi itu biasanya menyimpang dari tata bahasa normatif (Djoko Pradopo, 1987:278).

Altenbernd (dalam Djoko Pradopo, 1987:279) mengatakan bahwa puisi itu adalah struktur yang kompleks. Puisi itu mempergunakan banyak sarana kepuhitan secara bersama-sama untuk mendapatkan jaringan efek sebanyak-banyaknya. Kemudian Hill (dalam Pradopo, 1987:279) mengatakan bahwa karena puisi itu merupakan struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya (atau untuk memberi makna) harus dianalisis.

Menganalisis puisi itu bertujuan memahami makna puisi. Menganalisis puisi adalah usaha untuk menangkap makna puisi atau memberi makna kepada teks puisi. Makna puisi itu bukanlah semata-mata arti bahasanya (arti denotatif), melainkan arti bahasa dan suasana perasaan, arti tambahan (konotasi).

Puisi merupakan karya sastra yang disampaikan oleh penyair atau pengarang yang lahir berdasarkan kesan, perasaan dan pikiran penyair dengan menggunakan bahasa yang ketat.

Moh Juhnaedi (1992:6) mengatakan bahwa puisi adalah salah satu wujud sastra yang menggunakan bahasa yang ekonomis serta pengungkapannya yang intens. Sedangkan Robert Frst mengungkapkan bahwa sebuah puisi diawali dengan kesenangan dan diakhiri dengan kebijaksanaan. Akan tetapi belajar membaca puisi merupakan suatu pengalaman yang mula-mula menjengkelkan dan

berakhir dengan kebingungan. Hal ini disebabkan oleh susunan puisi yang berbeda dengan tulisan atau cara sehari-hari dan juga puisi sering tidak memperlihatkan tema dan makna. Dikatakan pula bahwa puisi merupakan karya seni yang puitis.

Bahasa menjadi indah karena ada puisi di dalamnya. Puisi disampaikan melalui kata-kata, kata-kata bukanlah sebuah keindahan dalam puisi tetapi adalah akibatnya. Puisi tak menjadi indah karena kata-kata, melainkan kata-kata menjadi indah karena puisi yang dikandungnya (Ignas Kleden, (dalam Atmasaki, 1990:29)).

Bertolak dari uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa gaya bahasa perbandingan dapat dilukiskan secara eksplisit maupun implisit. Gaya bahasa perbandingan dalam puisi dapat diungkapkan lewat perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasm/tautologi, perifrasis/antisipasi, antitesis, dan koreksio/epanortesis.

Puisi merupakan salah satu karya seni yang mengandung makna. Makna puisi sangat dipengaruhi oleh tekstual dan makna puisi bukanlah semata-mata arti denotatif atau arti kamus melainkan mengandung makna konotatif. Oleh karena itu puisi haruslah dianalisis.

Pengarang dalam mengungkapkan karyanya menggunakan kata-kata yang indah dan bahasa yang ketat.



2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam pengumpulan data sehubungan dengan gaya bahasa perbandingan pada kumpulan puisi penulis memperhatikan pula beberapa hasil penelitian tentang gaya bahasa dalam karya sastra. Hasil penelitian tersebut berupa tulisan dalam bentuk skripsi yang disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Tulisan tersebut mempunyai relevansi dengan analisis gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi "Sembahyang Rumputan" karya Ahmadun Yosi Herfanda.

Hairuni Datau dalam skripsinya yang berjudul "Unsur-unsur majas dalam kumpulan sajak-sajak Amir Hamzah". Skripsi ini membahas atau mempunyai ruang lingkup tentang unsur-unsur puisi dan melihat ciri-ciri umum, serta ciri-ciri khusus puisi dilihat dari gaya bahasanya. Penulis pun melihat dari segi bahasa kias yang terdapat dalam kumpulan sajak Amir Hamzah.

Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel "Layar Terkembang" karya Sutan Takdir Alisyabanah, yang ditulis oleh Sitti Aminah. Penulis ini membahas tentang gaya bahasa tentang gaya bahasa perbandingan dalam novel, lalu dia juga membahas tentang keefektifan penggunaan gaya bahasa tersebut. Penulis ini dia melihat dari sudut pandang semantis dan bagaimana cara penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam novel.

Kemudian masih ada lagi yang membahas tentang "Gaya Bahasa dalam Iklan", tulisan ini mempunyai ruang lingkup gaya bahasa

khususnya dalam iklan. Penulis ingin melihat kecerdasan dan tujuan penulis berita iklan dalam penggunaan gaya bahasa.

Walaupun tidak memiliki persamaan yang mendasar dalam penggunaan teori (untuk analisis), tulisan di atas dapat menjadi bahan perbandingan dalam upaya menganalisis gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi "Sembahyang Rumputan".

Berdasarkan pengamatan penulis, kumpulan puisi Sembahyang Rumputan karya Ahmadun Yosi Herfanda belum ada yang membahas secara khusus dalam bentuk skripsi.

2.3 Tinjauan Referensi yang Relevan

Dalam bentuk buku-buku yang relevan dengan tulisan ini, juga sudah banyak yang membahasnya. Buku-buku inilah yang menjadi acuan bagi penulis dalam mengkaji atau membahas skripsi tersebut.

Tarigan (1985) membahas tentang "Pengajaran Gaya Bahasa". Dalam bukunya dijelaskan secara keseluruhan gaya bahasa, mulai dari gaya bahasa perbandingan, pertautan, pertentangan dan perulangan. Pada bab II secara khusus dibahas tentang gaya bahasa perbandingan.

"Diksi dan Gaya Bahasa" karangan Gorys Keraf pada tahun 1980, pada bab VII dibahas secara khusus tentang gaya bahasa. Dalam pembahasannya diuraikan tentang pengertian gaya bahasa, sendi gaya bahasa, jenis-jenis gaya bahasa.

Rahmat Djoko Pradopo (1987) membahas tentang pengkajian puisi, Joko Sumardjo dan Saini K.M (1985) tentang Apresiasi

Kesusastaan, Rene Wellek dan Austin Warren (1988) membahas tentang Teori Kesusastaan. Buku-buku inilah yang menjadi acuan bagi penulis. Sementara masih banyak buku-buku penunjang lainnya yang belum diungkapkan dalam tinjauan referensi yang relevan ini, tetapi akan dilampirkan pada daftar pustaka.

2.4 Macam-macam Gaya Bahasa Perbandingan

Pada uraian ini akan dijelaskan macam-macam gaya bahasa perbandingan yang akan dibahas pada bab analisis.

1. Perumpamaan

Yang dimaksud dengan perumpamaan adalah padanan kata simile dalam bahasa Inggris. Kata simile berasal dari bahasa Latin yang bermakna "seperti". Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakekatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisif dijelaskan oleh kata : seperti, ibarat, bak, sebagai, laksana, umpama, dan penaka.

Contoh : Hujan seperti dimuntahkan dari langit.

Pada contoh diatas adalah gambaran tentang hujan yang sangat deras, yang tidak dapat dibahasakan secara gramatikal, maka digunakan gaya bahasa perumpamaan. Gaya bahasa tersebut mengumpamakan hujan yang dimuntahkan dari langit. Kata dimuntahkan akan menimbulkan asosiasi yang berupa hamburan semprotan dari suatu mulut. Dalam hal ini mulut diasosiasikan dengan langit yang menyembrotkan air yang sangat deras.

2. Metafora

Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terdapat dua gagasan yang satu adalah kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek, dan yang satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi (Tarigan 1986 :15).

Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kiasan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti : ibarat, bak, sebagai, laksana, umpama, penaka, serupa seperti, pada perumpamaan.

Contoh : Semua wajah berwarna hijau daun

Frasa hijau daun mengacu pada sifat dan keadaan tumbuh-tumbuhan yang berdaun hijau yang berarti segar.

Dilihat dari sintaksis, metafora itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu :

- a. Metafora nominatif
- b. Metafora predikatif
- c. Metafora kalimatif

Pada metafora nominatif, lambang kiasnya hanya terdapat pada nomina kalimat. Karena posisi nomina dalam kalimat berbeda-beda, metafora nominatif dapat pula dibagi menjadi dua macam yaitu metafora nominatif subjektif dan metafora nominatif obyektif atau

yang lazim disebut berturut-turut sebagai metafora nominatif dan metafora komplementatif saja (Waha, 1991:72).

Pada metafora nominatif, lambang kiasnya hanya muncul pada subyek kalimat saja, sedangkan komponen-komponen lainnya dalam kalimat tetap dinyatakan dengan kata-kata yang mempunyai makna langsung.

Metafora komplementer memakai lambang kias hanya pada komplemen kalimat dimaksud, sedangkan komplemen lainnya dalam kalimat dapat dinyatakan dengan kata-kata yang mempunyai kandungan makna langsung.

Dalam metafora prediktif, kata-kata lambang kias hanya pada predikat kalimat saja, sedangkan subjek dan komponen lainnya dalam kalimat itu (jika ada) masih dinyatakan dalam kalimat langsung.

Selanjutnya metafora kalimat dipandang dari segi sintaksis. Maksudnya seluruh lambang kias yang dipakai dalam metafora ini tidak terbatas pada nomina (baik yang berlaku sebagai subyek maupun yang berlaku sebagai komplement) dan predikat saja, melainkan seluruh komponen dalam kalimat, metaforis itu.

Pateda (dalam Charean, 1989:41) mengatakan bahwa metafora dapat diperinci menjadi tiga golongan yakni :

1. Metafora antropomorfis, dikatakan bahwa metafora ini berhubungan dengan diri manusia. Manusia membandingkan dan mengasosiasikan unsur-unsur badannya dengan alam sekitarnya,

sehingga lahir metafora mulut sungai, jantung kota, pertahanan lawan.

2. Metafora binatang, metafora yang berhubungan dengan binatang. Sifat-sifat binatang dan unsur-unsur tubuh binatang dibandingkan dengan sifat manusia. Karena itu lahirlah kuping gaja, kumis kucing, lidah buaya, dan lain-lain.
3. Metafora sinestetik adalah metafora yang didasarkan pada perubahan kegiatan dari indera satu ke indera lainnya, seperti indera pendengaran ke indera perasaan atau indera perasaan ke indera penglihatan. Dengan demikian lahirlah metafora musik yang keras, suara yang keras, warna yang manis, dan lain-lain.

3. Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 1991 : 140). Hal yang senada dikemukakan oleh Ahmadi (1990 : 180) personifikasi itu merupakan kiasan yang melukiskan benda-benda yang tidak dapat berbuat apa-apa atau makhluk seperti binatang yang seolah-oleh dapat berbuat berperilaku seperti halnya dengan manusia sehingga binatang-binatang dan benda mati dapat bernyanyi, bersedih manari, berpesta ria, dan lain-lain.

Misalnya : Margasatwa berpesta ria

Hukum alam kembali berbicara

Dari kedua contoh yang dikemukakan di atas, kita dapat melihat benda mati atau binatang dapat berbuat seperti manusia. Margasatwa ibarat manusia dapat melakukan pesta dengan suka ria. Kemudian frasa hukum alam yang bermakna suatu kaidah-kaidah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa alam. Kemudian dilanjutkan dengan kata kembali yang berarti balik menuju keadaan semula. Selanjutnya diikuti dengan kata berbicara yang berarti melahirkan pendapat, berkata, bercakap. Makna kalimat tersebut adalah ketentuan alam telah berjalan dengan sunnatullah.

Jelaslah bahwa gaya bahasa personifikasi sebagai jenis gaya bahasa kiasan atau perbandingan yang berfungsi untuk menggambarkan sebagai objek yang tidak bernyawa/bernyawa dengan sifat-sifat insani supaya lebih hidup, lebih segar dan dapat memberikan kesan.

Melihat batasan dan contoh di atas, gaya bahasa personifikasi dapat disimpulkan sebagai berikut : adanya penginsapann terhadap benda mati atau binatang yang bertindak atau berbuat seperti manusia, baik dalam tindak-tindak dan perwatakan manusia lainnya. Pada umumnya benda yang dipersonifikasikan itu selalu diikuti oleh jenis kata kerja atau jenis kata sifat.

4. Pleonasme

Pleonasme adalah pemakaian kata yang mubasir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu.

Contoh :1. Bangkai tikus yang busuk dan menjijikkan itu mencemari seluruh ruangan.

2. Mereka mendengar fitnahan itu dengan telinga mereka sendiri.

Contoh pertama yang busuk dan menjijikkan memiliki kemiripan makna, yakni menimbulkan aroma yang tidak bersahabat. Pemakaian kata-kata tersebut dalam konteks kalimat di atas secara bersamaan sudah jelas menimbulkan pleonasme. Demikian pula contoh kedua yaitu terjadi pemakaian kata yang berlebihan yang seharusnya tidak perlu digunakan karena akan menimbulkan pleonasme, yaitu dengan telinga mereka sendiri.

Dengan demikian gaya bahasa pleonasme itu ditandai dengan adanya pemakaian kata-kata yang berlebihan yang seharusnya tidak perlu.

5. Perifresis

Perifresis adalah sejenis gaya bahasa yang agak mirip dengan pleonasme. Kedua-duanya mempergunakan kata yang lebih banyak dari pada yang dibutuhkan. Walaupun begitu terdapat perbedaan yang penting antara keduanya. Pada gaya bahasa ini, kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja. Contoh : Adik telah menyelesaikan kuliahnya di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UNHAS.

Kata menyelesaikan kuliah di atas dapat diganti dengan kata mempunyai pertalian arti/makna sama, yaitu lulus atau berhasil.



Meskipun diganti kata lulus atau berhasil tidak akan mengubah makna/arti kalimat pada arti sebelumnya.

Jadi dapat dikatakan bahwa perifrasis ditandai dengan adanya kata-kata yang mempunyai kemiripan makna yang dapat saling menggantikan/mengisi di dalam sebuah kalimat.

2.5 Pengertian Puisi

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poiein* "membuat" atau *poesis* "pembuatan" dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* *poetry*. Puisi diartikan membuat atau pembuatan karena melalui puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana tertentu baik fisik maupun batiniah.

Shally (dalam Atmazaki, 1990 : 30) mengatakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita. Sedangkan Joko Pradoto (1987 : 30) tampaknya sukar merumuskan definisi puisi. Ia hanya mengatakan bahwa sesuatu itu dikatakan puisi jika membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas atau cara umum menimbulkan keharuan.

Kemudian Jakob Sumardjo dan Saini K.M (1985 : 122-125) memberi empat arti puisi, yaitu :

1. Lugas, artinya lugas ini berhubungan dengan kegiatan pikiran penyair ketika kesadarannya bersinggungan dengan suatu pokok.

Dengan demikian arti ligas ini akan berupa pendapat penyair tentang pokok pembicaraannya.

2. Perasaan, di dalam menghadapi pokok pembicaraannya, penyair tidak hanya berpikir melainkan juga merasa.
3. Nada, nada bicara seorang penyair ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu pokok pembicaraan dan orang yang diajaknya bicara.
4. Itikad, sadar atau tidak mungkin saja penyair menyisipkan keinginan agar sesuatu terjadi sebagai dampak sajaknya, baik pada diri pembaca atau bahkan pada masyarakat yang menjadi sasaran sajaknya itu.

Jika kita perhatikan beberapa pendapat di atas, maka tiap definisi memiliki ciri masing-masing. Akhirnya tidak dapat diterik kata sepakat tentang apa sebenarnya puisi itu. Memang agak sukar merumuskan definisi yang tepat mengenai puisi. Oleh sebab itu sebaiknya kita jangan terlalu terbius oleh definisi tersebut. Yang penting adalah melihat ciri atau unsur yang ada dalam puisi. Untuk itu penulis cenderung dengan sikap Blair Klender (dalam Badrun, 1989 :3) yang tidak mau terperangkap dengan definisi. Ia lebih senang melihat beberapa aspek yang terdapat dalam puisi yaitu :

1. Ada masalah
2. Bentuk
3. Karya pengarang
4. Tampak pada waktu tertentu
5. Dibaca oleh pembaca



6. Dievaluasi dengan kriteria tertentu

Yang jelas lagi ialah yang dikemukakan oleh Shanon Ahmad bahwa dalam puisi terdapat : emosi, imajinasi, pikiran, ide, nada, irama, kesan, penca indera, susunan kata-kata kiasan, kepadatan dan perasaan yang bercampur baur. Kalau diklasifikasikan lebih sederhana lagi menjadi tiga hal yaitu :

1. Pemikiran atau emosi
2. Bentuk
3. Kesan, yang semuanya terungkap lewat media bahasa.

Jadi dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa puisi adalah pernyataan pikiran, perasaan dan kesan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya yang sarat akan makna untuk disampaikan kepada penikmat.

2.7 Kerangka Berpikir

Gaya bahasa perbandingan ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati pengarang, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Gaya bahasa perbandingan merupakan salah satu unsur yang membangun puisi. Gaya bahasa perbandingan sebagai salah satu unsur puisi akan tampak dalam rangkaian pilihan kata dalam bait puisi. Dengan menggunakan analisis terhadap rangkaian pilihan kata dapat ditemukan gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam mengungkapkan puisinya. Tiap pengarang itu mempunyai gaya bahasa

sendiri. Hal ini sesuai dengan sifat dan kegemaran bahkan cara khas seorang pengarang untuk menyampaikan puisi agar apa yang diinginkan dapat ditangkap atau diterima oleh pembaca atau penikmat.

Sebagai karya imajinatif, puisi tidak terlepas dari gaya bahasa perbandingan sebagai salah satu unsur struktur karya sastra. Oleh karena itu gaya bahasa perbandingan merupakan salah satu faktor penentu keindahan suatu puisi.

Puisi merupakan karya sastra yang padat, imajinatif. Dengan demikian puisi haruslah puitis. Puitis identik dengan keindahan, wujud kepuhitan adalah sesuatu yang abstrak. Puitis adalah efek tertetu yang ditangkap pembaca dalam karya sastra yang secara dominan terdapat dalam puisi.

Gaya bahasa perbandingan sangat penting untuk pemaknaan puisi karena merupakan sarana sastra yang turut menyumbangkan makna karya sastra dan untuk mencapai nilai seninya. Oleh karena itu melalui penulisan ini, penulis ingin meneliti gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi "Sembahyang Rumputan" ditinjau dari segi semantik.

Gaya bahasa perbandingan merupakan karya sastra tidak terlepas dari unsur-unsur lainnya dan keseluruhannya. Puisi pada sebuah struktur yang antar bagiannya saling berhubungan erat (berkoherensi). Bagian atau unsur hanya mempunyai makna dalam kaitannya dengan unsur lainnya dan keseluruhannya. Makna puisi dapat dikonkretkan dengan teori dan metode strukturalisme semantis.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tahap Pengumpulan Data

Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian yang dilaksanakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan guna mencapai tujuan penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari objek penelitian. Terjawab tidaknya suatu permasalahan dipengaruhi oleh data yang diperoleh.

Dengan adanya metode dan pendekatan yang digunakan, akan banyak menolong kita untuk dapat memperoleh data yang dibutuhkan dalam pembahasan selanjutnya. Sehubungan dengan itu maka tahap pengumpulan data ini penulis lakukan dengan penelitian kepustakaan.

Sebelum penulis mengumpulkan data, terlebih dahulu diadakan penelitian kepustakaan atau telaah kepustakaan yang merupakan penelitian pendahuluan. Metode kepustakaan ini dimaksudkan untuk membaca sejumlah buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Metode ini penting sekali artinya dalam masalah penulisan karya ilmiah untuk dijadikan pegangan dan memperkuat uraian dan pernyataan yang dikemukakan. Melalui telaah pustaka ini diperoleh data sekunder yang dapat dipakai sebagai bahan perbandingan dan pendukung data primer.

Dalam usaha mencari dan menemukan data primer yang akurat, penulis mengadakan pengamatan secara seksama atau menggunakan metode pengamatan dengan teknik catat.

Teknik catat adalah suatu teknik yang dilakukan dengan jalan mencatat semua yang penulis temukan mengenai gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi "Sembahyang Rumpunan" pada kartu data, lalu diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya.

3.2 Tahap Analisis Data

Dalam mengolah data yang sudah terkumpul penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan semantik. Menurut Sudaryanto (1988 : 60) mengatakan bahwa :

"Istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empirik hanya pada penuturan-penuturannya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret : paparan seperti apa adanya. Bahwa perian yang deskripsif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya, hal ini merupakan cirinya yang pertama dan utama".

Berdasarkan kutipan di atas, maka untuk menganalisis data, segala yang berkaitan dengan gaya bahasa perbandingan akan dipaparkan seperti apa adanya dan tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa dalam kumpulan puisi tersebut. Penulis juga akan memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya, sehingga dalam memecahkan masalah yang mempunyai relevansi dengan pembahasan dapat dimengerti secara jelas dan nyata.

Data yang telah diperoleh berdasarkan kartu data tersebut dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Gaya bahasa perbandingan diklasifikasikan menurut jenisnya, misalnya metafora, personifikasi, depersonifikasi, pleonasme dan sebagainya.
- b. Gaya bahasa perbandingan yang sudah diklasifikasikan menurut jenisnya kemudian penulis menganalisis dengan menggunakan pendekatan semantik.
- c. Setelah menganalisis dari segi makna, penulis memberi gambaran, apa tujuan pengarang menggunakan gaya bahasa perbandingan.

3.3 Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan penelitian yaitu kumpulan puisi "Sembahyang Rumpunan" karya Ahmadun Yosi Herfanda yang terdiri dari 67 buah puisi. Dari keseluruhan puisi tersebut diangkat 8 buah puisi yang dijadikan sampel.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara purposif (non random) artinya menentukan sampel tanpa diundi. Hal ini penulis lakukan dengan pertimbangan bahwa sampel yang diangkat itu dapat mewakili sumber data yang ada.

Sampel yang diperoleh atau diangkat dari kumpulan puisi itu adalah delapan (8) buah puisi, yaitu :

1. Zikir Seekor Cacing
2. Doa Jalan Raya

3. Sajak Doa
4. Sembahyang Rumputan
5. Memoriam Tanah Kelahiran
6. Obsesi Malam Sepi
7. Di Bawah Langit Malam
8. Fragmen Pemberontakan.

BAB IV

GAYA BAHASA PERBANDINGAN

DALAM KUMPULAN PUISI

"SEMBAHYANG RUMPUTAN"

Telah diuraikan bahwa gaya bahasa perbandingan adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Untuk itu maka berikut ini penulis akan menemukan dan menganalisis jenis-jenis gaya bahasa perbandingan yang digunakan oleh pengarang dalam kumpulan puisinya "Sembahyang Rumputan".

Penelitian ini merupakan penelitian yang berorientasi pada pencapaian tujuan melalui permasalahan yang ada. Oleh karena itu penelitian ini tentu membutuhkan data yang memiliki keabsahan sebagai sarana pembahasan masalah.

Sebelum menguraikan hasil penelitian, maka penulis perlu menekankan bahwa pembagian gaya bahasa perbandingan yang dipergunakan penulis mengacu kepada pembagaian menurut Hendry Guntur Tarigan dalam bukunya yang berjudul "Pengajaran Gaya Bahasa".

Penguraian hasil penelitian ini, dilakukan secara sistematis sesuai dengan urutan masalah yang telah dirumuskan.

4.1 Jenis-jenis dan Ciri-ciri Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi "Sembahyang Rumputan" Karya Ahmadun Yosi Herfanda

Pada bagian pembahasan yang pertama ini penulis hanya menemukan atau menyebutkan jenis-jenis gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dalam kumpulan puisi "Sembahyang Rumputan" dan disertai dengan contohnya. Penganalisisan maknanya akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

4.1.1 Gaya Bahasa Perumpamaan

Perumpamaan adalah perbandingan antara dua hal yang pada hakekatnya berlainan dan dengan sengaja kita anggap sama.

Contoh :

(1) OBSESI MALAM SEPI

...
mestinya kau remukkan sekalian diriku
bagai kau remukkan bukit Sinai
...

(SR, 1996 : 42)

Gaya bahasa pada kutipan di atas yaitu gaya bahasa perumpamaan, karena manusia (diriku) dianggap sama dengan bukit Sinai. Bukit Sinai dengan manusia adalah dua hal yang berbeda, tetapi melalui gaya bahasa perumpamaan ini sudah dianggap sama.



Adapun ciri-ciri yang menandai bahwa gaya bahasa perumpamaan yang digunakan pada kutipan di atas yaitu adanya penggunaan kata bagai.

(2) FRAKMEN PEMBERONTAKAN

...
kau pun tahu kapan saat memetik bulan
seperti kau petik buah-buahan di kebunmu
....

(SR, 1996 : 60)

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa perumpamaan. Bulan dengan buah-buahan dianggap sama. Ciri yang menandai penggunaan gaya bahasa perumpamaan yaitu penggunaan kata seperti.

4.1.2 Metafora

Metafora adalah perbandingan secara implisit, paling singkat, padat dan tersusun rapi.

(3) ZIKIR SEEKOR CACING

...
akulah sipaling buruk rupa
di antara para kekasih dunia
...

(SR, 1996 : 6)

Kekasih dunia merupakan perbandingan secara langsung dan singkat, oleh karena itu dikategorikan gaya bahasa metafora. Cirinya yaitu perbandingan secara implisit diantara dua hal yang berbeda.

(4) DOA JALAN RAYA

...
 ampunilah dosa kami, dosa jalan-jalan raya
 ...

(SR, 1996 : 20)

Kutipan dosa-dosa jalan-jalan raya merupakan perbandingan singkat dan mempunyai makna kiasan, sehingga kutipan tersebut dikategorikan gaya bahasa metafora. Cirinya perbandingan secara implisit, tanpa kata-kata seperti, sama dan sejenisnya.

(5) SAJAK DOA

...
 Dalam linangan air mata sejati
 ...

(SR, 1996 : 25)

Air mata sejati merupakan perbandingan secara langsung dalam bentuk singkat. Melalui kutipan di atas mengandung gaya bahasa metafora.

(6) SEMBAHYANG RUMPUTAN

...
 sembahyangku sembahyang rumputan
 ...
 sembahyangku sembahyang rumputan
 sembahyang penyerahan habis-habisan
 ...
 aku rumputan
kekasih tuhan

(SR, 1996 : 36)

Pada kutipan di atas digunakan gaya bahasa metafora, di mana Sembayang Rumputan dan Kekasih Dunia diungkapkan secara



langsung tanpa kata-kata seperti, ibarat, sama dan sejenisnya. Cirinya yaitu perbandingan secara langsung dan implisit diantara dua hal yang berbeda.

(7) MEMORIAM TANAH KELAHIRAN

tanah yang coklat
melayarkan kubur ayahku
di laut kalam tak terbatas
tanpa lambaian tangan
.....

(SR, 1996:36)

Tanah yang coklat dan laut kelam mempunyai makna kiasan dan merupakan perbandingan yang singkat tanpa penggunaan kata seperti, bagai dan sejenisnya.

(8) OBSESI MALAM SEPI

...
kau remas tulang belulangku sampai ngilu
kau minum air laut hatiku tak jemu-jemu
gemetar darh, daging dan ruhku
memangku beban cinta kasihmu
...

(SR, 1996 : 42)

Penggunaan kata tulang belulang, air laut hati, cinta kasih mengandung gaya bahasa metafora. Di mana kata-kata tersebut diperbandingkan secara langsung dan implisit.

(9) DI BAWAH LANGIT MALAM

...
 kucium kening bulan
 ...
ayat-ayat tuhan pun tak pernah bosan
 memutar planet-planet dalam keseimbangan
 ...
 kutemukan lagi ayat-ayat tuhan
 ...
 kucium lagi kening bulan

(SR, 1996 : 59)

Kutipan kening bulan dan ayat-ayat tuhan juga termasuk gaya bahasa metafora karena mengandung makna kiasan atau makna konotatif. Kata-kata tersebut diperbandingkan secara langsung dan implisit.

(10) FRAGMENT PEMBERONTAKAN

...
 menggenggam kebenaran sejati tanpa rasa terkunci
 ...
 mengucurkan keringat keruh lewat seluruh pori-pori
 ...

(SR, 1996 : 60)

Kebenaran sejati dan keringat keruh merupakan gaya bahasa metafora karena secara langsung diperbandingkan, disamping itu memiliki makna konotatif.

4.1.3 Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa penginsanan melekatkan sifat-sifat manusia kepada barang-barang atau binatang.

Contoh :

(11) DOA JALAN RAYA

...
 demi debu yang berbaring gelisa di buli mataku
 demi batu-batu yang membisu di punggungku
 demi ban-ban yang merintih di lututku
 ...

(SR, 1996 : 20)

Debu, batu-batu, ban-ban pada kutipan di atas dapat berbuat seperti manusia. Debu yang gelisah, batu-batu yang membisu dan ban-ban yang merintih. Oleh sebab itu kutipan tersebut digolongkan gaya bahasa personifikasi. Cirinya yaitu menjadikan benda seperti manusia.

(12) SAJAK DOA

....
matahari muram karena sakitnya
udara merintih-rintih
 dalam dada dan kamarnya
Satwa dan serangga berdoa baginya
daun dan bunga-bunga berzikir

(SR, 1996 : 31)

Matahari muram, udara merintih-rintih, satwa dan serangga berdoa dan daun bunga-bunga berzikir termasuk gaya bahasa personifikasi karena melekatkan sifat-sifat manusia kepada benda dan binatang.

(13) SEMBAHYANG RUMPUTAN

...
topan menyapu luas padang
 tubuhku goyang-goyang
 tapi tetap teguh dalam sembahyang
 ...
 tak berhenti mengucap shalawat nabi
 ...
 di kota-kota disingkirkan
alam memelihara subur di hutan
 ...

(SR, 1996 : 31)

Topan menyapu, alam memelihara juga terjadi penginsanan terhadap benda-benda sehingga tergolong gaya bahasa personifikasi.

(14) MEMORIAM TANAH KELAHIRAN

Tanah yang coklat
melayarkan kubur ayahku
 laut kelam tak terbatas
 tanpa lambaian tangan
 tanah yang coklat
mengasuhku bermain-main

(SR, 1996 : 36)

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa personifikasi, karena Tanah Coklat dapat melayarkan dan mengasuh. Kutipan tersebut menginsankan atau memanusiakan tanah.

(15) DI BAWAH LANGIT MALAM

...
igat yang menghampar
membawaku ke singgasana rahasia
 pusat segala energi dan cahaya
 ...

(SR, 1996 : 60)

Jagat pada kutipan di atas melakukan pekerjaan seperti manusia, dapat menghampar dan membawa ke Singgasana.

(16) FRAGMENT PEMBERONTAKAN

...
berontak aku dari genggaman cuaca tak menentu
...

(SR, 1996 : 60)

Melalui kutipan di atas cuaca mempunyai genggaman seperti manusia, sehingga mengandung gaya bahasa personifikasi.

4.1.4 Pleonasme

Pleonasme adalah pemakaian kata-kata yang berlebihan yang sebenarnya tidak perlu. Suatu acuan pleonasme bila kata-kata yang berlebihan dihilangkan, artinya tetap utuh.

(17) SAJAK DOA

...
dosa dan kealpaan guru kami
...

(SR, 1996 : 25)

Kata dosa dan kealpaan merupakan kata yang mempunyai makna hampir sama. Di mana kata alpa merupakan dosa bila dihubungkan dengan agama (doa). Cirinya penggunaan kata-kata yang mempunyai makna yang sama (berlebihan).

(18) DI BAWAH LANGIT MALAM

...
 dalam sentuhan dingin angin malam
 ...

(SR, 1996 : 59)

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa pleonasme, karena merupakan kata-kata yang berlebihan yang sebenarnya tidak perlu. Penggunaan kata dingin sebenarnya tidak perlu, sebab angin malam sudah mengandung makna dingin.

(19) FRAGMENT PEMBERONTAKAN

...
lelaki jantan mesti tahu kapan saat tangan
 dikepalkan
 ...
lelaki jantan pun mestinya tahu
 kapan tubuh diistirahatkan
 ...

(SR, 1996 : 60)

Penggunaan lelaki dan jantan merupakan pemborosan, sebab mempunyai arti yang sama.

4.1.5 Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang berlebihan (lebih dari pada yang dibutuhkan), dan kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja.

(20) SEMBAHYANG RUMPUTAN

....
Sembahyang penyerahan jiwa dan badan
....

(SR, 1996:31-32)

Kata jiwa dan badan merupakan penggunaan kata yang berlebihan. Kedua kata tersebut dapat diganti dengan satu saja yaitu kata diri.

Berdasarkan yang ditemukan oleh penulis pada kumpulan puisi "Sembahyang Rumputan", maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut adalah perumpamaan, metafora, personifikasi, dan perifrasis. Kelima gaya bahasa ini yang paling dominan adalah gaya bahasa metafora.

4.2 Analisis Makna dalam Kumpulan Puisi "Sembahyang Rumpunan" Lewat Gaya Bahasa Perbandingan

Telah diuraikan pada landasan teori bahwa pemberian makna pada puisi sangat kontekstual. Jadi pada uraian ini makna yang akan dianalisis oleh penulis sangat dipengaruhi oleh baris-baris yang mendahului dan juga baris yang mengikuti kutipan tersebut.

4.2.1 Makna Puisi Lewat Gaya Bahasa Perumpamaan

(1) OBSESI MALAM SEPI

.....
 mestinya kau remukkan sekalian diriku
 bagai kau remukkan bukit Sinai

Melalui gaya bahasa perumpamaan yang digunakan pada kutipan di atas maka bukit sinai dibandingkan dan dianggap sama dengan diri manusia ('diriku'). Manusia dengan bukit adalah dua hal yang berbeda, manusia adalah makhluk hidup, sedangkan bukit sinai adalah benda alam. Melalui gaya bahasa perumpamaan ini pengarang ingin menjelaskan bahwa betapa besar obsesi atau gangguan jiwa yang dialami oleh pelaku atau si aku lirik, sehingga dia pasrah bahkan menyerahkan dirinya untuk diremukkan atau dihancurkan.

Pengarang menggunakan bukit sinai yang diumpamakan sama seperti manusia, karena penyair ingin memperkuat dan menegaskan makna yang disampaikan kepada pembaca. Bukit merupakan benda alam yang tidak mungkin dapat diremukkan seperti manusia.

Ditegaskan bahwa betapa beratnya sebuah bukit diremukkan, demikian pulalah beratnya gangguan jiwa (obsesi) yang dirasakan oleh aku-lirik (pelaku).

Bukit Sinai, kita kembali melihat sifat kumpulan puisi ini merupakan puisi religius. Bukit Sinai adalah tempat nabi Musa menerima hukum-hukum Taurat atau perintah-perintah Tuhan. Puisi ini bersifat keagamaan, maka sarana, objek dan kata-kata yang dipilih oleh penyair dalam menyusun karyanya juga bersifat keagamaan.

Melalui uraian di atas dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung pada kutipan di atas yaitu sifat pasrah manusia atas ketidakmampuannya menghadapi masalah yang terjadi dalam dunia ini.

(2) FRAGMENT PEMBERONTAKAN

.....
 kau pun tahu kapan saat memetik bulan
 seperti kau petik buah-buahan di kebunmu

(SR, 1996:60)

Melalui gaya bahasa perumpamaan di atas pengarang menggambarkan tentang bulan yang dipetik seperti buah-buahan. Secara tidak langsung diungkapkan bagaimana perasaan seseorang yang memetik buah-buahan di kebun, diumpamakan sama dengan memetik bulan.

Bulan adalah sebuah benda angkasa yang mustahil akan dipetik. Untuk mempertegas dan menyakinkan betapa besar kesenangan yang dialami sehingga bulan yang tidak mungkin dapat dipetik dijadikan dapat dipetik.

Bulan dapat diinterpretasikan sebagai rejeki yang besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui kutipan di atas pengarang ingin menjelaskan kebahagiaan yang besar atas datangnya rejeki yang besar, juga kita harus tahu kapan saatnya kita gembira dan kapan saatnya kita bersusah paya, seperti diungkapkan dalam baris-baris yang mendahului kutipan di atas; "kau pun tahu kapan saat paling tepat menatap matahari, menggucurkan keringat keruh lewat seluruh pori-pori".

4.2.2 Makna Puisi Lewat Gaya Bahasa Metafora

(3) ZIKIR SEEKOR CACING

.....
 akulah sipaling buruk rupa
 di antara para kekasih dunia

(SR. 1996:6)

Buruk rupa dan kekasih dunia merupakan perbandingan secara langsung dalam bentuk singkat. Buruk rupa dapat dimaknakan menyatakan kerendahan diri, sedang kekasih dunia dapat dimaknakan segala yang ada dalam dunia ini (isi dunia). Buruk sinonim dengan kata jelek, tidak cantik, tetapi pada puisi di atas menggunakan kata

buruk karena kata buruk dapat digunakan pada semua jenis benda, baik benda mati maupun benda hidup. Kata jelek dan tidak cantik terbatas pemakaiannya, hanya pada makhluk hidup (manusia).

Penafsiran makna di atas didukung oleh kutipan "kekasih dunia". Dunia berwilayah luas, tak terjangkau oleh penglihatan. Hubungan buruk dengan dunia yaitu sama-sama mempunyai makna yang luas. Jadi dapat disimpulkan makna dari kutipan di atas adalah menyatakan kerendahan diri dari ciptaan Tuhan yang lain dalam dunia ini.

(4) DOA JALAN RAYA

.....
 ampunilah dosa kami, dosa jalan-jalan raya

(SR,,1996:20)

Dosa jalan-jalan raya merupakan gaya bahasa metafora, karena termasuk perbandingan secara langsung dalam bentuk singkat. Dosa secara implisit diperbandingkan dengan jalan-jalan raya.

Dosa merupakan akibat dari perbuatan yang tidak seturut dengan kehendak Allah, lalu jalan-jalan raya merupakan suatu lokasi yang ramai, tempat yang dilalui transportasi. Jadi dosa dengan jalan-jalan raya tidak mempunyai hubungan secara langsung. Penggunaan kata ulang jalan-jalan dapat berarti banyak, penafsiran ini dapat didukung oleh kata "raya" yang dapat berarti paling, jadi dapat berarti paling banyak.

Baris-baris yang mendahului kutipan di atas semuanya menggambarkan keadaan jalan raya. Bantuan baris-baris tersebut maka dapat ditafsirkan makna kutipan di atas yaitu banyaknya pelanggaran yang terjadi di tempat yang ramai. Kota-kota besar paling banyak terjadi pelanggaran, sifat egois yang dapat menimbulkan perselisihan masyarakat.

(5) SAJAK DOA

.....
 di hadapanmu, mengangkat tangan
 dalam linangan air mata sejati
 memohon kesembuhan sahabat kami

(SR, 1996:25)

Air mata sejati merupakan gaya bahasa metafora. Melalui gaya bahasa ini si aku lirik menyatakan kesedihannya yang sedang dialaminya. Air mata dapat dilihat pada suasana sedih atau pun sangat gembira, lalu sejati sifatnya kekal, abadi, selama-lamanya.

Kutipan di atas digambarkan tentang sifat tenggang rasa yang kuat, dimana seseorang berdoa dengan sungguh-sungguh atas kesembuhan sesamanya.

Air mata di atas kita dapat tafsirkan bahwa suasananya sedih, apabila kita hubungkan dengan baris-baris yang mengikuti kutipan tersebut : "memohon kesembuhan sahabat kami".

Jadi dapat disimpulkan makna melalui gaya bahasa metafora yaitu permohonan lewat doa atas kesembuhan sesamanya (permohonan yang sungguh-sungguh dan selama-lamanya).

(6) SEMBAHYANG RUMPUTAN

.....
 sembahyangku sembahyang rumputan
 sembahyang penyerahan habis-habisan

.....
 aku rumputan
kekasih Tuhan

.....
 di bumi terendah aku berada

(SR, 1996:31-32)

Sembahyang merupakan suatu kegiatan manusia atau hal yang dilakukan manusia untuk Tuhan. Lalu rumput merupakan tumbuhan yang paling rendah di bawah tanah. Melalui gaya bahasa metafora ini pengarang menciptakan karyanya 'Sembahyang Rumputan'.

Pengarang mengambil gambaran rumput bukan gambaran lain misalnya pohon, Karena dia ingin mempertegas puisinya sebagai sembahyang yang merendahkan diri. Kutipan 'sembahyang penyerahan habis-habisan" dipertegas lagi bahwa sembahyang penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan.

Aku rumput, kekasih Tuhan, juga merupakan gaya bahasa metafora, karena secara logis Tuhan tidak mempunyai kekasih, tetapi lewat gaya bahasa metafora pengarang dengan sengaja menciptakan karyanya bahwa rumput adalah kekasih Tuhan. Makna yang tersembunyi dalam kutipan di atas adalah ciptaan Tuhan yang paling mulia.

Kutipan selanjutnya yaitu "di bumi terendah aku berada" Bumi adalah tempat yang diciptakan oleh Tuhan untuk manusia, binatang

dan sebagainya. Bumi ini merupakan satu kesatuan dalam arti tidak ada bumi tinggi dan bumi rendah, tetapi melalui gaya bahasa metafora pada puisi "di atas muncullah bumi terendah". Disini dijelaskan adanya bumi yang lain (bumi terendah) dari bumi sebenarnya, atau adanya perbedaan tempat. Kesimpulan makna dari kutipan bumi terendah yaitu bahwa keadaan manusia paling rendah di hadapan penciptanya, ditegaskan kerendahan manusia dibandingkan dengan Tuhan.

(7) MEMORIAM TANAH KELAHIRAN

tanah yang coklat
melayarkan kubur ayahku
di laut kalam tak terbatas
tanpa lambaian tangan
.....

(SR, 1996:36)

Tanah coklat dan laut kalam termasuk gaya bahasa metafora. Tanah dengan kelahiran mempunyai hubungan yang erat, karena manusia diciptakan dari tanah. Warna coklat merupakan warna yang gelap menandakan kurang baik demikian pula sifat kalam. Kata coklat dan kalam diibaratkan dengan kematian. Penafsiran ini didukung oleh kutipan "melayarkan kubur ayahku".

Makna kutipan di atas yaitu menghubungkan kematian dengan kelahiran, dimana manusia berasal dari tanah dan akhirnya akan kembali ke tanah.

(8) OBSESI MALAM SEPI

.....
 kau remas tulang belulangku sampai ngilu
 kau minum air laut hatiku tak jemu-jemu
 gemetar darah, dagingku dan ruhku
 memanggku beban cinta kasihmu

(SR, 1996:42)

Tulang belulangku dibandingkan secara tidak langsung. Penggunaan tulang belulang oleh penyair dengan maksud agar pembaca turut merasakan sampai di mana keluhan yang ingin disampaikan oleh penyair, begitu pula "air laut dihatiku". Kata belulang digunakan untuk mempertegas makna tulang.

Air laut dapat diinterpretasikan sesuatu yang banyak, tak terhitung jumlahnya, penafsiran ini dapat didukung oleh kata "tak jemu-jemu" yang mengikutinya. Sebuah hati tidak memiliki air laut, tetapi melalui gaya bahasa metafora ini penyair menjadikan hati yang mempunyai air laut. Jadi makna "kau minum air laut hatiku tak jemu-jemu" yaitu banyaknya gangguan atau masalah yang dihadapi oleh aku-lirik, sehingga menyatakan ketidakmampuannya menghadapi masalah dalam dunia ini, dengan kutipan "kau remas tulang belulangku sampai ngilu". "Beban cinta kasih" dapat diinterpretasikan dengan masalah.

(9) DI BAWAH LANGIT MALAM

kucium lagi kening bulan
 dalam sentuhan angin dingin malam
ayat-ayat tuhan pun tak pernah bosan
 memutar planet-planet dalam keseimbangan

.....
 kutemukan lagi ayat-ayat tuhan
 kucium lagi kening bulan

(SR, 1996:59)

Bulan tidak dapat diklasifikasikan bahwa ini adalah kepalanya, mukanya, keningnya. Tetapi melalui gaya bahasa metafora penyair menciptakan karyanya bulan yang dapat dicitum keningnya. Bulan bila dihubungkan dengan malam pertanda baik, karena malam tanpa bulan berarti gelap. Bulan pun terukir pada sajadah, yang digunakan untuk sembahyang. Jadi makna kutipan di atas yaitu menyatakan seseorang yang berdoa pada malam hari, lalu kutipan "ayat-ayat tuhan pun tak pernah bosan" mengandung makna bahwa Tuhan pun tak pernah bosan mendengarkan permohonan anak-anaknya (umatnya)

(10) FRAGMENT PEMBERONTAKAN

.....
 dada dibusungkan, menyambut tantangan tanpa keluh
 menggenggam kebenaran sejati tanpa rasa terkunci

.....
 mengucurkan keringat keruh lewat seluruh pori-pori

.....

(SR, 1996:60)

Kebenaran sejati dan keringat keruh di atas termasuk gaya bahasa metafora. Sejati yang berarti kekal, abadi, selama-lamanya. Jadi memegang kebenaran selama-lamanya tanpa merubah kebenaran itu dan tanpa rasa terkunci atau takut.

Kata keruh menandakan suasana yang kurang baik, (harus mempunyai pertahanan yang kuat. Keringat pun keluar jika ada pertahanan yang kuat. Jadi makna kutipan di atas yaitu kita harus berani memperjuangkan dan mempertahankan kebenaran dan keadilan tanpa rasa takut walaupun dengan pengorbanan (mengucurkan keringat keruh).

4.2.3 Makna Puisi Lewat Gaya Bahasa Personifikasi

(11) DOA JALAN RAYA

.....
 demi debu yang berbaring gelisa di bulu mataku
 demi batu-batu yang membisu di punggungku
 demi ban-ban yang merintih di lututku

(SR, 1996:20)

Debu, batu-batu, ban-ban dapat berbuat seperti manusia, dimana dapat berbaring, membisu dan merintih. Melalui gaya bahasa personifikasi pengarang menciptakan benda mati dapat berbuat seperti manusia. Makna kutipan di atas yaitu semua dapat merasakan apa yang terjadi pada tempat-tempat ramai. Debu yang tinggal berbaring, tanpa gerak dan bicara hanya dapat dilihat saja, batu-batu yang tinggal membisu dan ban-ban yang merintih kesakitan.

Jalan raya dapat diinterpretasikan tempat yang ramai, lalu tempat-tempat ramai, kota-kota besar paling banyak terjadi peristiwa-peristiwa dan perbuatan kriminal.

(12) SAJAK DOA

.....
matahari muram karena sakitnya
udara merintih-rintih
 dalam dada dan kamarnya
satwa dan serangga berdoa baginya
daun dan bunga-bunga berzikir

Matahari muram, udara merinti-rintih, satwa dan serangga berdoa serta daun-daun dan bunga-bunga berzikir termasuk gaya bahasa personifikasi karena melekatkan sifat-sifat manusia kepada matahari, udara, satwa dan serangga, daun-daun dan bunga-bunga.

Melalui gaya bahasa personifikasi di atas ditegaskan bahwa matahari dan udara turut merasakan penderitaan (kesakitan) kehidupan manusia. Satwa dan serangga, daun dan bunga-bunga pun ikut memohon agar penderitaan itu dilepaskan. Dinyatakan pula bahwa alam pun turut merasakan penderitaan manusia, jadi melalui gaya bahasa ini pengarang ingin menjelaskan betapa besar penderitaan yang dialami sehingga matahari dan udara ikut merasakannya, bahkan satwa, serangga dan bunga-bunga, daun pun ikut mendoakan.

(13) SEMBAHYANG RUMPUTAN

.....
topan menyapu luas padang
 tubuhku goyang-goyang
 tapi tetap teguh dalam sembahyang

 tak berhenti mengucap shalawat nabi

alam memelihara subur di hutan

(12) SAJAK DOA

.....
matahari muram karena sakitnya
udara merintih-rintih
 dalam dada dan kamarnya
satwa dan serangga berdoa baginya
daun dan bunga-bunga berzikir

Matahari muram, udara merinti-rintih, satwa dan serangga berdoa serta daun-daun dan bunga-bunga berzikir termasuk gaya bahasa personifikasi karena melekatkan sifat-sifat manusia kepada matahari, udara, satwa dan serangga, daun-daun dan bunga-bunga.

Melalui gaya bahasa personifikasi di atas ditegaskan bahwa matahari dan udara turut merasakan penderitaan (kesakitan) kehidupan manusia. Satwa dan serangga, daun dan bunga-bunga pun ikut memohon agar penderitaan itu dilepaskan. Dinyatakan pula bahwa alam pun turut merasakan penderitaan manusia, jadi melalui gaya bahasa ini pengarang ingin menjelaskan betapa besar penderitaan yang dialami sehingga matahari dan udara ikut merasakannya, bahkan satwa, serangga dan bunga-bunga, daun pun ikut mendoakan.

(13) SEMBAHYANG RUMPUTAN

.....
topan menyapu luas padang
 tubuhku goyang-goyang
 tapi tetap teguh dalam sembahyang

 tak berhenti mengucap shalawat nabi

alam memeliharaku subur di hutan

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa personifikasi karena terjadi penginsanan terhadap topan dan alam. Kegiatan menyapu dan memelihara adalah pekerjaan manusia, tetapi melalui gaya bahasa perbandingan yang digunakan oleh pengarang maka topan dan alam dapat melakukan pekerjaan tersebut.

Melalui kutipan di atas digambarkan tentang sifat kesetiaan manusia kepada Tuhannya. Walaupun terjadi angin topan yang melanda tetapi aku-firik tetap setia melaksanakan kewajibannya yaitu sembahyang. Pada baris selanjutnya dikatakan "tubuhku goyang-goyang tetapi tetap teguh dalam sembahyang". Penggambaran sifat ini, pengarang ingin menasehati dan mengingatkan kepada pembaca agar juga tetap setia melakukan sembahyang. Walaupun kita menghadapi tantangan yang berat tetapi harus tetap teguh dalam sembahyang. Manusia harus menyadari bahwa dalam keadaan apapun, selaku ciptaan Tuhan maka kehidupan yang telah dikaruniakan, harus diserahkan kepada-Nya lewat sembahyang.

"Di kota-kota disingkirkan, alam memeliharaku subur di hutan", mengandung makna bahwa di tempat-tempat yang ramai, orang banyak lalai dari kewajibannya sembahyang akibat kesibukan yang begitu banyak, tetapi di daerah yang sepi (kurang ramai orang lebih memperhatikan waktu sembahyang).

(14) MEMORIAM TANAH KELAHIRAN

Tanah yang coklat
melayarkan kubur ayahku
 laut kelam tak terbatas
 tanpa lambaian tangan

tanah yang coklat
mengasuhku bermain-main

(SR, 1996:36)

Melayarkan, lambaian tangan dan mengasuh adalah pekerjaan manusia, tetapi melalui gaya bahasa personifikasi kegiatan tersebut dapat dilakukan oleh benda mati (tanah coklat dan laut kelam).

Pada kutipan di atas dikemukakan tentang memori tanah kelahiran yang dihubungkan dengan kematian seorang ayah, lalu tanah coklat yang dapat melakukan pekerjaan seperti manusia (melayarkan dan mengasuh). Melalui gaya bahasa personifikasi pengarang menggambarkan adanya memori (seharusnya sudah membeku), berusaha dihidupkan kembali dengan meletakkan kubur seorang ayah yang berlayar.

Kelahiran adalah suatu kesenangan tetapi berbicara tentang kematian dan kubur adalah suatu kesedihan. Jadi di sini tersimpan makna bahwa kesenangan pasti kelak berakhir. Berakhirnya kesenangan itu digambarkan dengan kematian (kubur), laut kelam lalu lambaian tangan pun sudah tidak ada.

(15) DI BAWAH LANGIT MALAM

.....
jagat yang menghampar
membawaku ke singgasana rahasia
pusat segala energi dan cahaya
membebaskan jiwa
.....

(SR, 1996:59)

Melalui gaya bahasa personifikasi yang digunakan pada kutipan di atas, maka jagat dapat menghampar, membawa ke singgasana rahasia dan membebaskan jiwa.

Melalui kutipan di atas dijelaskan bahwa adanya sifat kepasrahan untuk dihampar dan juga di bawa ke singgasana yang bersifat rahasia. Kepasrahan dan penyerahan diri aku-lirik melalui doa pada malam hari dapat kita lihat pada baris yang mendahului kutipan di atas; "kucium kening bulan dalam sentuhan angin malam". "Pusat segala energi dan cahaya membebaskan jiwa", kekuatan dan terang melalui doa dapat membebaskan jiwa. Alam menghampar, membawanya ke hadirat Allah Yang Mahakuasa (bersifat rahasia).

(16) FRAGMENT PEMBERONTAKAN

berontak aku dari genggaman cuaca tak menentu
.....

(SR, 1996:60)

Berdasarkan kutipan di atas dapat kita lihat bahwa melalui gaya bahasa personifikasi pengarang ingin menjelaskan bagi kita tentang hidup yang sering kali muncul pemberontakan. Pemberontakan tersebut dapat berupa pemberontakan terhadap diri sendiri, maupun pemberontakan terhadap lingkungan (luar diri). Tetapi pada kutipan di atas menggambarkan pemberontakan terhadap lingkungan. Aku-lirik berusaha melepaskan diri dari pengaruh lingkungan yang tak menentu, lingkungan yang penuh dengan kotoran, keinginan duniawi. Adanya kesadaran aku-lirik untuk melepaskan diri dan menghadapi

dengan keyakinan. Penafsiran ini didukung oleh baris-baris yang mengikuti kutipan di atas; "keinginan birahi, beribu meriam budaya wiski, mesti dihadapi dengan keyakinan terpateri".

4.2.4 Makna Puisi Lewat Gaya Bahasa Pleonasme

(17) SAJAK DOA

.....
dosa dan kealpaan guru kami

(SR, 1996:25)

Dosa dan kealpaan mempunyai arti yang sama. Alpa sudah termasuk dosa, karena lalai dari kewajiban. Jadi walaupun kata alpa tidak digunakan artinya tetap utuh yaitu dosa. Tetapi melalui gaya bahasa pleonasme pengarang ingin menegaskan dan menyakinkan bahwa kelalaian (alpa) termasuk dosa. Jika kita baca kutipan di atas maka mengandung makna permohonan ampun atas dosa atau kelalaian manusia dalam kehidupannya. Penafsiran ini didukung oleh kutipan baris yang mendahului kutipan di atas; "ampunilah dosa-dosa kami, kealpaan dan kesombongan kami". Dijelaskan juga bahwa adanya kesadaran untuk meminta ampun kepada Tuhan, juga digambarkan adanya sifat tenggang rasa yang kuat terhadap sesamanya.

(18) DI BAWAH LANGIT MALAM

.....
 dalam sentuhan angin dingin malam

(SR, 1996:59)

Pada kutipan di atas adalah penggunaan kata yang berlebihan, dimana angin malam sudah pasti dingin. Jadi walaupun kata dingin tidak digunakan artinya tidak akan berubah. Jadi melalui gaya bahasa pleonasme dijelaskan bahwa aku-lirik melakukan doa pada malam hari. Digambarkan kesetiaan dalam melaksanakan sembahyang walaupun dalam keadaan dingin atau pada malam hari (doa Tahajud).

(19) FRAGMENT PEMBERONTAKAN

.....
lelaki jantan meski tahu kapan saat tangan
dikepalkan

.....
lelaki jantan pun mesti tahu kapan tubuh
diistirahatkan.

.....

(SR. 1996 : 60)

Pada pemakaian kata lelaki jantan merupakan suatu pemborosan karena jantan sama artinya dengan lelaki, hanya penggunaannya yang berbeda. Dimana kata jantan digunakan pada hewan dan lelaki digunakan pada manusia.

Pada kutipan di atas kedua kata tersebut digunakan, jadi menggunakan gaya bahasa pleonasme. Melalui gaya bahasa pleonasme pengarang menegaskan puisinya atau memperkuat makna kata lelaki, Frase lelaki jantan dapat berarti lelaki pemberani, penafsiran ini dapat didukung oleh kata-kata yang mengikutinya ("kapan tangan dikepalkan"). Dapat ditarik kesimpulan bahwa makna kutipan di atas yaitu bahwa seorang pemberani harus tahu kapan memperlihatkan keberaniannya dan kapan memperlihatkan

kelemahannya ("kapan tangan dikepalkan dan kapan tubuh diistirahatkan").

4.2.5 Makna Puisi Lewat Gaya Bahasa Perifrasis

(20) SEMBAHYANG RUMPUTAN

.....
sembahyang penyerahan jiwa dan badan
.....

(SR, 1996 : 31-32)

Jiwa dan badan merupakan gaya bahasa perifrasis, karena jiwa dan badan dapat diganti dengan kata diri. Melalui gaya bahasa perifrasis di atas pengarang ingin menegaskan arti atau makna puisi tersebut. Sembahyang penyerahan jiwa dan badan dapat dimaknakan bahwa doa penyerahan diri sepenuhnya. Penafsiran ini didukung oleh baris-baris yang mengikuti kutipan tersebut; "Sembahyang penyerahan habis-habisan".

4.3 Tujuan Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi "Sembahyang Rumputan"

Sesuatu yang dilakukan seseorang dalam kehidupannya harus mempunyai tujuan, demikian pula yang dilakukan oleh pengarang dalam membuat sebuah karya sastra harus mempunyai tujuan.

Karya sastra yang diciptakan penyair bervariasi tetapi semuanya itu mempunyai tujuan tertentu. Dalam karya sastra ada pengarang yang langsung mengungkapkan tujuannya, ada juga harus

mengungkapkan dalam bentuk kiasan dan ada juga yang mengungkapkan lewat bentuk gaya bahasa.

Demikian halnya Ahmadun Yosi Herfanda dalam kumpulan puisinya "Sembahyang Rumputan" menggunakan gaya bahasa perbandingan dengan tujuan :

1. Menarik perhatian pembaca atau penikmat agar puisi tersebut tidak menimbulkan kebosanan bagi pembaca.
2. Menggambarkan suasana dan objek yang dilukiskannya dengan memberi informasi yang jelas dan lengkap melalui penafsiran.

Misalnya : Suasana senang dan suasana sedih, manusia harus menyadari dirinya sebagai orang yang berdosa, dan lain-lain.

Contoh : Suasana sedih pada puisi "Memoriam Tanah Kelahiran.

3. Melalui gaya bahasa perbandingan penyair ingin menasihati, mengajak pembaca agar taat akan kewajibannya.

Misalnya : Pada puisi "Sembahyang Rumputan" agar selalu berdoa.

4. Menegaskan dan memperkuat makna puisi

Misalnya : Pada puisi "Fragmen Pemberontakan" penggunaan lelaki jantan, kata jantan

digunakan untuk memperkuat dan mempertegas makna lelaki.

5. Menanamkan kesan yang paling mendalam kepada pembaca.
Misalnya : Kesan simpatik terhadap rumput akan kesetiaan dan ketakwaannya kepada Tuhan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada bab penutup ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang telah ditarik dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap Kumpulan Puisi "Sembahyang Rumputan" karya Ahmadun Yosi Herfanda. Di samping itu juga dihadirkan saran yang berkaitan dengan penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

- (1) Gaya bahasa merupakan cara atau teknik yang dilakukan untuk mengemukakan pikiran/gagasan baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Gaya bahasa ini juga memperlihatkan watak dan kepribadian pengarang.

Gaya bahasa perbandingan adalah cara pengungkapan benda atau peristiwa atau perbuatan dengan memakai perbandingan-perbandingan baik secara eksplisit maupun secara implisit, sehingga ungkapan-ungkapan tersebut dapat membangkitkan perasaan-perasaan dan suasana tertentu dan tidak menjemukan orang yang mendengarnya atau membacanya.

Jenis gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam kumpulan puisi "Sembahyang Rumputan" karya Ahmadun

Yosi Herfanda yaitu : Perumpamaan, Metafora, Personifikasi, Pleonasme dan Perifrasis.

- (2) Makna yang terkandung atau yang ingin disampaikan oleh pengarang lewat gaya bahasa perbandingan, misalnya penggambaran sifat manusia yang pasrah atas ketidakmampuannya menghadapi masalah yang terjadi dalam dunia ini, manusia harus menyadari dirinya sebagai orang yang berdosa, penggambaran kesetiaan untuk melaksanakan kewajiban sebagai umat beragamaan dan sebagainya.
- (3) Tujuan penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi "Sembahyang Rumputan" adalah menarik perhatian pembaca atau penikmat, menggambarkan suasana dan objek yang dilukiskan dengan memberi informasi yang lengkap melalui penafsiran, pengarang ingin menasehati pembaca, menegaskan dan memperkuat makna puisi dan menanamkan kesan yang paling mendalam kepada pembaca.

5.2 Saran-saran

Pembahasan tentang gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi "Sembahyang Rumputan" belum tuntas, masih menyimpan berbagai permasalahan yang perlu diteliti atau dikaji. Oleh karena itu penulis ingin mengajukan beberapa saran yaitu :

- a. Khususnya kepada yang ingin menulis masalah yang berhubungan dengan skripsi ini agar dapat melanjutkan penelitian ini, sehingga permasalahan yang menyangkut gaya bahasa perbandingan dalam karya sastra, khususnya kumpulan puisi "Sembahyang Rumpunan" dapat dituntas.
- b. Kepada pembaca, penulis tetap mengharapkan kritikan-kritikan yang bersifat membangun, untuk kesempurnaan selanjutnya.
- c. Adapun hal-hal yang belum dibahas pada kesempatan ini misalnya gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa pertautan yang belum sempat disinggung dalam skripsi ini, maka penulis mengharapkan agar diteliti pada masa-masa yang akan datang.

Demikianlah kesimpulan dan saran yang dapat disertakan oleh penulis pada akhir-akhir skripsi ini, semoga mendapat tanggapan yang positif dari yang berkepentingan, serta mudah-mudahan ada manfaat bagi upaya peningkatan mutu kesusastraan dan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahminuddin, 1988. *Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung : Sinar Baru.
- _____ 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Atmazaki, 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang : Angkasa Raya.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta : Depdikbud F2LPTK.
- Depdikbud, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Enster, Mursal. 1978. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung : Angkasa.
- Herfanda, Ahmadun Yosi. 1996. *Sembahyang Rumpunan*, Yogyakarta : Yayasan Benteng Budaya.
- Junaidi, Moha. 1992. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Ujung Pandang : CV Putra Maspul.
- Junus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa Ke Imajinasi Ajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1980. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia.
- Rosidi, Ajip. 1985. *Membicarakan Puisi Indonesia*. Bandung : Bina Cipta.
- Pradopo, JR. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gaja Mada University Press.
- Sudaryanto, 1988. *Metode Linguistik*. Bandung : Gaja Mada University Press.
- Sumarjo, Yakob, 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung : Alumni.
- Tarigan, HG. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung : Angkasa.

- _____. 1985. *Prinsip-Prinsip Karya Sastra*. Bandung : Angkasa.
- _____. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung : Angkasa.
- Wellek dan Austin W. 1989. *Teori Kesusastaan*. Jakarta : Gramedia.



SUMBER DATA

ZIKIR SEEKOR CACING

dalam duniamu aku cacing tak bermakna
yang melata dari lumpur ke lumpur
Peradaban tanpa jiwa, yang menggeliat
di selokan-selokan kumuh kota, yang
bahagia ketika pohon-pohon berbunga

cobalah kau dengar zikirku, menetas
jadi madu di pucuk-pucuk pohon itu
kucangkul tanah keras jadi gembur
kurabuk ladang tanpa hara jadi subur
kubimbing akar-akar pohonan
menyusup sela-sela batu dan belukar
mengisap sari madu kehidupan
sedang aku cukup tumbuh
dari daun-daun gugur

di kota-kota padat beton dan baja
aku jadi penghuni tak berharga
bernyanyi atas kehadiranku
ketika tubuhku kurelakan
lumut jadi tanpan

akulah sipaling buruk rupa
diantara para kekasih dunia
namun syukurku tak tertahankan
ketika dapat ikut menyuburkan
taman bunga di beranda
1990

DOA JALAN RAYA

demi debu-debu yang berbaring gelisah di bulu mataku
demi daun-daun gugur yang mengering di jari-jariku
demi batu-batu yang membisu di punggungku
demi ban-ban yang merintih di lututku
demi darah korban yang mengeringkan di kukuku
ampunilah dosa kami, dosa jalan-jalan raya
yang selalu memanggil orang-orang
keluar dari dalam dirinya

demi udara yang terluka di hidungku
demi embun yang mati di ubun-ubunku
demi hujan yang merintih di kerongkonganku
demi matahari yang blingsatan di mataku
demi drum knalpot yang mengusik ketenanganmu
demi pengemudi yang kelelahan mengantarmu
ampunilah dosa kami, dosa jalan-jalan raya
yang mengantarkan orang-orang
keruang-ruang pembantaian

walaupun hanya jalan raya
terimalah doa tulus kami
lindungilah orang-orang
dari kejahatan dirinya sendiri

SAJAK DOA

tuhanku, hari ini aku bersimpuh
dihadapanmu, mengangkat tangan
dalam linangan air mata sejati
memohon kesembuhan sahabat kami
guru kami, yang kini terbaring
tak berdaya di pangkuanmu

ampunilah dosa-dosa kami
kealpaan dan kesombongan kami
dosa dan kealpaan guru kami
yang berbulan-bulan terbaring
dalam duka saudara-saudara kami
lihatla, burung-burung pun duka
matahari muram karena sakitnya
udara merintih-rintih
dalam dada dan kamarnya

satwa dan serangga berdoaa baginyaa
daun dan bunga-bunga berzikir
bagi keampunan dosa-dosanya
tolonglah ia orang yang tak berdaya
dia guru kami, dia bapak kami
dia sahabat kami, dia kekasih
hati kami yang berbulan-bulan
terbaring tak berdaya dalam sepi

aku bersimpuh luluh
memohon kemurahan
bagi kesembuhan
kekasih kami
amiin

1992

SEMBAHYANG RUMPUTAN

walau kaubungkam suara azan
walau kau gusur rumah-rumah tuhan
aku rumputan
takkan berhenti sembahyang
: inna shalati wa nusuki
lillahi rabbil 'alamin

topan menyapu luas padang
tubuhku bergoyang-goyang
tetapi tetap teguh dalam sembahyang
akarku yang mengurat di bumi
tak berhenti mengucap shalawat nabi

sembahyangku sembahyang rumputan
sembahyang penyerahan jiwa dan badan
yang rindu berbaring di pangkuan tuhan
sembahyangku sembahyang rumputan
sembahyang penyerahan habis-habisan

walau kau terbang aku
aku tumbuh sebagai rumput baru
walau kau bakar daun-daunku
aku bersemi melebihi dulu

aku rumputan
kekasih tuhan
di kota-kota disingkirkan
alam memeliharaku subur di hutan

aku rumputan
tak pernah lapu sembahyang
: sesungguhnya shalatku dan ibadaku
hidupku dan matiku hanyalah
bagi allah tuhan sekalian alam

pada kambing dan kerbau
daun-daun hijau kepersembahkan
pada tanah akar keptertahankan
agar tak kehilangan asal keberadaan
di bumi terendah aku berada
tapi zikirku menggema
menggetarkan jagat raya

: la ilaaha ilallah
muhammadar rasullah
aku rumputan
kekasih tuhan
seluruh gerakku
adalah sembahyang

MEMORIAM TANAH KELAHIRAN

tanah yang coklat
melayarkan kubur ayahku
di laut kelam tak terbatas
tanpa melambaikan tangan

tanah yang coklat
mengasuhku bermain-main
dengan api dan air
dengan duka yang mencair

1980

OBSESI MALAM SEPI

kauremas tulang belulangku sampai ngilu
kau minum air laut hatiku tak jemu-jemu
gemetar darah, daging dan ruhku
memanggul beban cinta kasihmu

mestinya kau remukkan sekalian diriku
bagai kauremukkan bukit sinai
ketika musa meminta wajahmu
akankah kaubiarkan saja
detik-detik tak bermakna
mengalir mengeruhkan jiwa
dan jerit kerinduanku musnah
ditelah gelap cuaca ?

remas ulu hatiku sekalian
dengan segenap cinta
nikmat yang selama ini
paling kupercaya
(tuhan, ampuni
keserakahanku!)

1980

DI BAWAH LANGIT MALAM

kucium kening bulan
dalam sentuhan dingin angin malam
ayat-ayat tuhan pun tak pernah bosan
memutar planet-planet dalam keseimbangan

langit yang membentang
menenggelamkanku ke jagat dalam
kutemukan lagi ayat-ayat tuhan
inti segala kekuatan putaran

jagat yang menghampar
membawaku ke singgasana rahasia
pusat segala energi dan cahaya
membebaskan jiwa
dari penjara kefanaannya

kucium lagi kening bulan
engkau pun tersenyum
dalam penyerahan

1983

FRAGMEN PEMBERONTAKAN

berontak aku dari genggamannya cuaca tak menentu
menyusup rimba hidup ini, tantangan dalam diri
keinginan dan birahi, beribu meriam budaya wiski
mesti dihadapi dengan keyakinan terpatneri

lelaki jantan mesti tahu kapan saat tangan dikepalkan
pandang ditajamkan, lengan baju disingsingkan
dada dibusungkan, menyambut tantangan tanpa keluh
menggenggam kebenaran sejati tanpa ras terkunci

kau pun tahu kapan saat paling tepat menatap matahari
mengucurkan keringat keruh lewat seluruh pori-pori
melunasi segenap gairah hati
kau pun tahu kapan saat memetik bulan itu
seperti kau petik buah-buahan di kebunmu
yang masak oleh jerami musim cuaca

lelaki jantan pun mesti tahu
kapan tubuh diistirahatkan, kedala diturunkan
kembali ke ranjang diri
membagi buah-buahan untuk anak istri

1983

DAFTAR RALAT

Halaman	Baris	Tertulis	Seharusnya
1	13	tidak jarang	jarang tidak
3	11	menggunakan	menyampaikan
7	15	pembaca	kepada pembaca
9	10	yang	yang
24	21	dari pada	daripada
27	19	ligas	lugas
28	22	tidk	tidak
28	22	penca indera	panca indera
29	18	cara khas	ciri khas
30	6	tertetu	tertentu
34	2	non randum	nonrandum
42	14, 16, 21	sinai	Sinai
44	5	.	.
44	6	Sehingga	sehingga
46	19	dimana	di mana
47	16	Karena	karena
48	3	disini	di sini
48	23	dimana	di mana
51	15	dimana	di mana
52	8	merinti-rintih	merintah-rintah
57	9	lelaku	lelaki
57	10	dimana	di mana